

HUBUNGAN ANTARA RIWAYAT KETURUNAN TERHADAP JENIS KELAMIN ANAK PADA KELUARGA DI WILAYAH KERJA KANTOR URUSAN AGAMA BANDAR LAMPUNG

Muhammad Farhan Dito¹, Dalfian², Ringgo Alfarisi^{3*}, Mala Kurniati⁴

¹Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

²Departemen Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

³Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

⁴Departemen Immunobiomedik Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

*)Email Korespondensi : ringgo_alfarisi@yahoo.co.id

Abstract : The relationship between ancestral history and gender of children in work Area of Religious Affairs Office in Bandar Lampung. Family history of having one gene in common with parents, grandparents, siblings, or cousins may have the same type. Chromosomes present in both father and mother can be passed on to their children. The genes a person inherits strongly influence the sex of the child. To know the relationship between hereditary history and the sex of children in families in the working area of the Office of Religious Affairs of Kedaton and Rajabasa Bandar Lampung. Analytic observational method with the Cross Sectional method and a purposive random sampling technique. In the results of the chi square statistical test with $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$, it can be concluded that there is a significant relationship between hereditary history and the sex of children in families in the working area of the Kedaton and Rajabasa Office of Religion in Bandar Lampung in 2022. There is a relationship between hereditary history and the sex of children in families in the working area of the Kedaton and Rajabasa Offices of Religion in Bandar Lampung.

Keywords: Gender, Ancestral History

Abstrak : Hubungan antara riwayat keturunan terhadap jenis kelamin anak pada keluarga di wilayah kerja Kantor Urusan Agama Bandar Lampung.

Riwayat keluarga yang memiliki salah satu persamaan gen dengan orang tua, kakek, nenek, saudara kandung, atau saudara sepupu bisa saja memiliki jenis yang sama. Kromosom yang ada dalam diri ayah dan ibu dapat diwariskan ke anaknya. Gen yang diwarisi seseorang sangat kuat mempengaruhi jenis kelamin anak. Diketahuinya hubungan antara riwayat keturunan terhadap jenis kelamin anak pada keluarga di wilayah kerja Kantor Urusan Agama Kedaton dan Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2022. Metode observasional analitik dengan metode *Cross Sectional* dan teknik pengambilan *purposive random sampling*. Pada hasil uji statistik *chi square* dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara riwayat keturunan terhadap jenis kelamin anak pada keluarga di wilayah kerja Kantor Urusan Agama Kedaton dan Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2022. Terdapat hubungan antara riwayat keturunan terhadap jenis kelamin anak pada keluarga di wilayah kerja Kantor Urusan Agama Kedaton dan Rajabasa Bandar Lampung.

Kata Kunci : Jenis Kelamin, Riwayat Keturunan

PENDAHULUAN

Pemaknaan kelahiran anak dipengaruhi oleh pandangan sosial. Pada masyarakat patrilineal contohnya anak laki-laki sangat banyak diharapkan, karena anak laki-laki dianggap sebagai penerus keturunan keluarganya. Kehadiran anak laki-laki dianggap lebih mampu melanjutkan usaha atau dapat membantu menanggung beban ekonomi

keluarganya. Banyak keluarga merasa kurang berbahagia jika belum lengkap memiliki anak laki-laki dan anak perempuan. Gejala ini dapat mempengaruhi jumlah peningkatan pertumbuhan penduduk. Bagi sebagian keluarga, tidak lengkapnya jenis kelamin anak dapat dijadikan alasan berpoligami, contohnya pada masyarakat Sumatera Barat yang memiliki struktur masyarakat

matrilineal, dimana kedudukan anak perempuan menjadi sangat penting. Anak perempuan pada masyarakat Minangkabau sebagai penentu terhadap garis keturunan adat. Jargon, "anak laki-laki atau perempuan sama saja" yang gencar disuarakan pada masa sosialisasi Keluarga Berencana (KB) memberikan gambaran bahwa belum lengkap kebahagiaan suatu keluarga jika belum memiliki anak jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Keadaan ini, memberikan gambaran bahwa di masyarakat muncul suatu keinginan untuk memprogram jenis kelamin anak yang akan dilahirkan. Kenyataan inilah yang kemudian mendasari penelitian medis tentang upaya merencanakan jenis kelamin anak (Widya, 2009). Data yang diperoleh dari Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), pada 2021 ada 3,97 miliar jenis kelamin laki-laki di dunia, mengisi sebanyak 50,42 % populasi di dunia dan jumlah populasi jenis kelamin wanita di dunia mencapai 3,90 miliar atau 49,58 % dari populasi di dunia.

Bagi sebagian keluarga, anak memberikan pengaruh yang sangat besar dalam hubungan perkawinan karena anak dianggap sebagai penerus keturunan, buah cinta kasih, dan lebih melekatkan hubungan perkawinan orang tua. Seorang anak dalam keluarga dipandang berharga karena terdapat nilai-nilai tertentu dari seorang anak (Wicaksana, 2016). Perekayasa ini dimulai dengan ditemukannya struktur kromosom yaitu suatu struktur yang terdapat dalam inti sel yang ditempati gen sebagai pembawa sifat keturunan. Laki - laki dan perempuan mempunyai 2 buah kromosom yang bisa menentukan jenis kelamin. Pada wanita, kedua belah kromosom seksnya adalah kromosom X, sementara pada laki - laki kromosom seksnya terdiri atas X dan Y. Susunan normal kromosom seks pada wanita adalah XX dan pada pria XY. Kromosom X merupakan pembawa sifat perempuan dan juga penentu jenis kelamin perempuan, dan kromosom Y merupakan kromosom pembawa sifat laki - laki dan juga penentu jenis kelamin laki - laki. Apabila sperma yang membuahi sel telur mengandung kromosom X, maka hasilnya adalah embrio perempuan (XX). Apabila sperma

tersebut mengandung kromosom Y maka hasilnya adalah embrio laki - laki (XY). Jika pembuahan dilakukan secara normal maka perbandingan perolehan antara anak laki - laki atau perempuan adalah 50 : 50 (Mansur, 2001).

Di daerah pedesaan anak mempunyai nilai yang tinggi bagi keluarga. Anak dapat memberikan kebahagiaan kepada orangtuanya serta dijadikan jaminan hari tua dan dapat membantu ekonomi keluarga. Dari sudut pandang masyarakat pedesaan bahwa banyak anak banyak rezeki, mereka percaya bahwa seorang anak sudah ada rezekinya masing-masing. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak mempunyai nilai tertentu bagi orang tua. Anak memiliki nilai universal, namun nilai anak sangat dipengaruhi oleh faktor sosial kultural. Pandangan orang tua mengenai jumlah anak dan jenis kelamin anak dalam keluarga dapat menjadi hambatan bagi keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) (Wicaksana, 2016). Riwayat keluarga yang memiliki salah satu persamaan gen dengan orang tua, kakek, nenek, saudara kandung, atau saudara sepupu bisa saja memiliki jenis yang sama. Kromosom yang ada dalam diri ayah dan ibu dapat diwariskan ke anaknya. Gen yang diwarisi seseorang sangat kuat mempengaruhi jenis kelamin anak (Hariyadi *and* Rusdianah, 2021).

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian berupa survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, artinya dilakukan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi atau hubungan antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan metode pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), tiap subjek penelitian hanya di observasi cukup sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Adiputra *et al.*, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Kantor Urusan Agama Kedaton dan Rajabasa Bandar Lampung pada bulan Januari hingga Maret 2023. Dari perhitungan jumlah sampel didapatkan 249 sampel penelitian.

Namun pada penelitian ini yang menjadi sampel dan telah dilakukan penelitian sebanyak 300 responden pasangan keluarga yang menikah di wilayah kerja Kantor Urusan Agama Kedaton dan Rajabasa Bandar Lampung. Pada umumnya dalam analisis univariat ini

hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Hastono, 2016). Analisa yang digunakan untuk menguji 2 asosiasi 2 variabel kategorik digunakan uji statistik yaitu uji *Chi Square*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
<20 Tahun	32	10,7
20-29 Tahun	204	68,0
30-35 Tahun	62	20,7
>35 Tahun	2	0,7
Jumlah	300	100.0
Pendidikan terakhir		
Sekolah Dasar (SD/Sederajat)	10	3,3
Sekolah Menengah (SMP/SMA)	111	37,0
Sekolah Tinggi (Diploma, S1, S2, S3)	179	59,7
Jumlah	300	100.0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	6	2,0
Ibu Rumah Tangga	95	31,7
Petani / Buruh	19	6,3
Karyawan Swasta	48	16,0
PNS/BUMN/TNI/POLRI	101	33,7
Lain-lain	31	10,3
Jumlah	300	100.0
Jumlah Anak		
2 anak	181	60,3
3 anak	85	28,3
>3 anak	34	11,3
Jumlah	300	100.0
Jenis Kelamin Anak		
Perempuan	92	30,7
Laki - Laki	208	69,3
Jumlah	300	100,0

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Riwayat Keturunan

Riwayat Keturunan	Anak laki-laki		Anak Perempuan		Total	
	N	%	N	%	N	%
Tidak Ada	38	12,7	52	17,3	90	70
Ada	170	56,7	40	13,3	210	30
Total	208	69,3	92	30,7	300	100

Tabel 3. Hubungan Riwayat Keturunan terhadap Jenis Kelamin Anak

Riwayat Keturunan	Jenis Kelamin Anak				Total		P-Value	OR (min-max) CI 95%
	Perempuan		Laki – Laki					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Ada	52	17,3	38	12,7	90	100	0.000	5,816 (3,383-9,998)
Ada	40	13,3	170	56,7	210	100		

PEMBAHASAN

Jumlah subjek penelitian yang paling banyak berusia 20 - 29 tahun dengan jumlah sebanyak 204 (68,0 %) responden. Semakin tua usia suami dan istri, maka kemungkinan untuk memiliki anak perempuan lebih tinggi. Hal ini antara lain disebabkan pengaruh hormon pada istri di atas usia 35 tahun (Maris, 2021). Tingkat pendidikan subjek penelitian yang paling banyak yaitu Sekolah Tinggi (Diploma, S1, S2, S3) sebanyak 179 (59,7 %) responden dibanding subjek penelitian yang berpendidikan terakhir Sekolah Menengah (SMP/ SMA Sederajat) 111 (37,0 %) responden dan yang berpendidikan terakhir SD/ Sederajat 10 (3,3 %) responden. Penelitian Apriyanti dkk, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan nilai anak dengan jumlah anak (fertilitas), wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, akan memiliki jumlah anak yang sedikit dan sebaliknya ada kecenderungan wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan memiliki jumlah anak yang banyak (Apriyanti, 2014).

Pekerjaan subjek penelitian yang paling banyak yaitu sebagai PNS/BUMN/TNI/POLRI sebanyak 101 (33,7 %) responden dan yang paling sedikit tidak bekerja sebanyak 6 (2,0 %) responden. Distribusi frekuensi jumlah anak responden pada penelitian ini didapatkan bahwa jumlah subjek penelitian yang paling banyak yaitu responden yang memiliki 2 (dua) anak sebanyak 181 orang (60,3%) dan yang paling sedikit lebih dari 3 (tiga) anak sebanyak 34 (11,3 %) responden.

Sebagian besar menyatakan bahwa ketika sudah berkeluarga, mereka ingin memiliki anak laki-laki dan anak

perempuan. Meskipun telah memiliki banyak anak, keinginan memiliki anak lagi pada beberapa negara di Asia juga disebabkan oleh preferensi orang tua terhadap jenis kelamin anak. Hasil penelitian di Korea menunjukkan bahwa preferensi anak laki-laki menurun signifikan tetapi masih tetap mempengaruhi wanita untuk menginginkan anak lagi. Wanita yang mempunyai dua anak perempuan lebih mungkin untuk menginginkan anak lagi dibandingkan wanita dengan dua anak laki-laki. Sebaliknya, hasil penelitian di Swedia menunjukkan bahwa pola preferensi untuk anak perempuan menguat dibandingkan anak laki - laki. Pada masyarakat yang memberikan peluang bagi kaum perempuan untuk mengembangkan potensinya, anak perempuan memiliki nilai lebih berharga bagi orang tua (Miranda, Dahlberg and Andersson, 2018).

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 300 responden terdapat 90 (30,0 %) responden tidak ada hubungan riwayat keturunan terhadap jenis kelamin anak dan yang ada hubungan riwayat keturunan terhadap jenis kelamin anak sebanyak 210 (70,0 %) responden pada keluarga wilayah kerja Kantor Urusan Agama Kedaton dan Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2022. Adapun distribusi frekuensi jenis kelamin anak perempuan sebanyak 92 (30,7 %) responden dan berjenis kelamin laki – laki sebanyak 208 (69,3 %) responden.

Pada wanita, kromosom seksnya adalah kromosom X, sementara laki-laki kromosom seksnya terdiri atas X dan Y. Susunan normal kromosom seks pada wanita adalah XX dan pada pria XY. Kromosom X merupakan pembawa sifat perempuan dan juga penentu jenis kelamin perempuan, dan kromosom Y merupakan kromosom pembawa sifat

laki - laki dan juga penentu jenis kelamin laki - laki. Penentuan jenis kelamin adalah proses di mana gonad yang acuh berkembang menjadi testis atau ovarium. Diferensiasi jenis kelamin adalah proses duktus Wolffian atau Mullerian berkembang menjadi bentuk akhir organ reproduksi internal, misalnya duktus Wolffii berkembang menjadi vesikula seminalis, vas deferent, epididimida pada pria, sedangkan saluran Mullerian berkembang menjadi uterus, tuba fallopi, dan bagian atas sepertiga dari vagina pada wanita. Penentuan jenis kelamin sepenuhnya diatur oleh jenis kelamin menentukan wilayah Y dan disebut SRY. SRY merangsang sel Sertoli untuk memproduksi Anti Mullerian Hormone mendorong degenerasi tabung mullerian. Dengan demikian mutasi gen SRY pada manusia dengan XY menimbulkan disgenesis sepenuhnya. Selain gen SRY, androgen diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal. Androgen adalah hormon yang mengaibatkan androgenisasi genitalia eksternal termasuk penis dan skrotum dan layak dari testis dari urogenital ridge ke posisi akhir dalam skrotum.

Gen yang terdapat pada kromosom Y baik pada manusia maupun sebagian besar mamalia lainnya, menentukan kejantanan individu. Pada manusia gen SRY (Sex Determining Region Y) merupakan gen utama yang menentukan penentuan jenis kelamin jantan. Gen SRY mengkode protein transcription factor yang akan menempel pada DNA dan menginduksi transkripsi gen-gen lainnya yang merangsang pertumbuhan testis. Selain gen SRY, terdapat pula gen-gen lainnya pada kromosom X, Y maupun autosom yang juga berkontribusi dalam penentuan fertilitas dan jenis kelamin jantan (Effendi, 2020).

Hasil analisis hubungan antara riwayat keturunan terhadap jenis kelamin anak pada keluarga di wilayah kerja Kantor Urusan Agama Kedaton dan Rajabasa Bandar Lampung tahun 2022 diperoleh hasil uji statistik *chi square* dengan *p-value* = 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara riwayat keturunan terhadap jenis kelamin anak pada keluarga di wilayah kerja Kantor

Urusan Agama Kedaton dan Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2022.

Keluarga yang memiliki salah satu persamaan gen dengan orang tua, kakek, nenek, saudara kandung, atau saudara sepupu bisa saja memiliki jenis yang sama. Kromosom yang ada dalam diri ayah dan ibu dapat diwariskan ke anaknya. Gen yang diwarisi seseorang sangat kuat mempengaruhi jenis kelamin anak (Hariyadi *and* Rusdianah, 2021).

Boy Abidin dokter spesialis kandungan dalam (Agustia, 2021) mengatakan jenis kelamin anak bersifat tertutup ditentukan oleh sperma suami. Sehingga secara teori jenis kelamin anak bisa ditentukan dengan melakukan manipulasi *sperma*.

Seksualitas / jenis kelamin adalah karakteristik biologis - anatomis (khususnya sistem reproduksi dan hormonal), di ikuti dengan karakteristik fisiologi tubuh yang menentukan seseorang laki - laki atau perempuan (Agustia, 2021).

Kromosom adalah unsur utama dalam penentuan jenis kelamin. *Kromosom* merupakan struktur benang dalam inti sel yang bertanggung jawab dalam hal sifat keturunan (*hereditas*). Kromosom tubuh berjumlah 22 pasang atau 44 buah. Kromosom seks (*Gonosom*) berfungsi menentukan jenis kelamin, kromosom seks pada manusia berjumlah 1 pasang atau 2 buah. Simbol kromosom seks pada laki-laki yaitu XY, sedangkan pada perempuan XX.

Kromosom perempuan bersifat *homogametic*, sedangkan susunan kromosom seks laki - laki bersifat *heterogametic*. Bila terjadi pembelahan meiosis, maka seorang perempuan hanya akan menghasilkan satu macam sel gamet yaitu X, sedangkan laki - laki akan menghasilkan dua macam sel gamet yaitu X dan Y. Dari skema diatas nampak jelas bahwa yang menentukan jenis kelamin anak adalah ayah, karena kromosom seks ibu hanya dapat menghasilkan satu macam, sedangkan kromosom seks yang ayah hasilkan ada dua macam. (Ramlawati, 2017).

Dalam sistem kromosom XY penentuan jenis kelamin, pola pewarisan lokus pada kromosom seks heteromorfik berbeda dari pola lokus pada kromosom autosomal homomorfik karena alel

kromosom seks diwariskan dalam hubungan dengan jenis kelamin keturunan. Alel pada kromosom X laki-laki pergi ke anak perempuannya tetapi tidak kepada anak laki-laknya, karena kehadiran kromosom X-nya biasanya menentukan bahwa keturunannya adalah anak perempuan. Sebagai contoh, pola pewarisan hemofilia (kegagalan pembekuan darah), bentuk umum yang disebabkan oleh alel yang terletak pada kromosom X, telah dikenal sejak akhir abad ke-18. Diketahui bahwa sebagian besar pria memiliki penyakit, sedangkan wanita bisa menularkan penyakit tanpa benar-benar memilikinya. Karena kedua X dan Y adalah kromosom seks, tiga pola pewarisan yang berbeda dimungkinkan, semua jenis kelamin terkait (untuk lokus hanya ditemukan pada kromosom X, hanya pada kromosom Y, atau pada keduanya). Namun, istilah seks linked biasanya merujuk pada lokus yang hanya ditemukan pada kromosom X, istilah Y-linked digunakan untuk merujuk pada lokus yang ditemukan hanya pada kromosom Y, yang mengontrol sifat holandrik (sifat yang hanya ditemukan pada laki - laki). Lokus yang ditemukan pada kromosom X dan Y disebut pseudoautosomal. Pada manusia, setidaknya empat ratus lokus diketahui berada pada kromosom X, hanya sedikit yang diketahui berada pada kromosom Y.

Gen - gen yang terletak pada kromosom seks disebut gen - gen terkait seks. Gen - gen yang terletak pada kromosom Y disebut gen yang terhubung dengan Y. Sedangkan gen yang terletak pada kromosom X disebut gen X-linked. Gen yang terkait dengan kromosom Y menentukan jenis kelamin. Sementara gen yang terkait dengan kromosom X banyak yang tidak terkait dengan penentuan jenis kelamin. Ayah akan memberikan kromosom X kepada seorang gadis tetapi tidak akan meneruskan kromosom X ke seorang anak laki-laki. Sebaliknya, ibu dapat menurunkan kromosom X ke anak perempuan atau laki - laki / laki - laki (Effendi, 2020). Hubungan riwayat keturunan terhadap jenis kelamin anak yang diinginkan mempunyai korelasi yang signifikan, karena hal ini dapat

dilihat dari riwayat keturunan dari 300 responden yang ada hubungan sebanyak 210 (70 %) responden yang mendapatkan paling banyak memperoleh anak dengan jenis kelamin laki - laki yaitu sebanyak 170 (56,7 %) responden dan yang memperoleh anak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 40 (13,3 %) responden.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara riwayat keturunan terhadap jenis kelamin anak pada keluarga di wilayah kerja Kantor Urusan Agama Kedaton dan Rajabasa Bandar Lampung dengan nilai $p\text{-value} = 0.000 < 0,05$. Dimana $OR = 5,816$, yang artinya bahwa pasangan keluarga yang mempunyai riwayat keturunan jenis kelamin anak mempunyai peluang memperoleh jenis kelamin yang sama 5 kali dari keluarga yang tidak punya riwayat keturunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I.M.S. *et al.* (2021) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Available at: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/19810/>.
- Agustia, D. (2021) 'Penentuan jenis kelamin bayi perspektif al- qur'an dan sains (kajian i'jaz ilmi)'. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, p.12. Available at: <http://repository.uin-suska.ac.id/50587/>.
- Apriyanti (2014) 'Hubungan Tingkat Pendidikan dan Nilai Anak dengan Fertilitas Pasangan Perkawinan Usia Muda', *Jurnal Studi Sosial*, 2(3). Available at: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/7560/4486>
- Badan Pusat Statistik (2015) 'Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Lampung 2010-2020', in.
- Central Bureau of Statistics (2021) 'Berita Resmi Statistik', in *Bps.Go.Id*, pp. 1-52. Available at: <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/index-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html>.
- Costanzo LS (2012) *Essential Fisiologi Kedokteran*. 5th edn. Edited by Wiyanto. Tangerang.

- Dr. Roedi Irawan, M.K.S.A. (2021) *Kelainan Genetik dan Diagnosis Sindrom Down*. Airlangga University Press. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=GtIGEAAAQBAJ>.
- Effendi, Y. (2020) *Buku Ajar Genetika Dasar, Pustaka Rumah C1nta*.
- Esti Setyaningsih (2015) *Peran Keluarga Dalam Pengembangan Jiwa Beragama Anak*.
- Faqih, M. (2003) *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fibrila, F. (2018) 'Hubungan Jenis Kelamin Bayi dan Usia Ibu Bersalin dengan Kejadian Persalinan Postterm di RSUD Demang Sepulau Raya Lampung Tengah', *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 7(2), pp. 77–82.
- Fitria, A., Pa, M. and Wahyuni, S. (2022) *Prosiding Kebidanan: Seminar Nasional 'Bidan Tangguh Bidan Maju' | Proceeding Book Seminar Nasional Interaktif dan Publikasi Ilmiah, Prosiding Kebidanan: Seminar Nasional 'Bidan Kuat Bidan Maju'*. Available at: <https://www.journal.umtas.ac.id/index.php/prosidingkeperawatan/issue/view/96>.
- Gellatly, C. (2010) *Genetika Evolusi Rasio Jenis Kelamin Manusia*.
- Hariyadi and Rusdianah, E. (2021) 'Faktor Keturunan Dengan Kejadian Skizofrenia', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), p. 686. Available at: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/8050/pdf>.
- Hastono (2016) *Analisa Data Pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Heffner, L.J. and Schust, D.J. (2010) 'At a glance: sistem reproduksi / Linda J. Heffner, Danny J. Schust', *Fisiologi Manusia Dari Sel ke Sistem*, pp. 6–7.
- Horsey, K. (2015) *Revisiting the Regulation of Human Fertilisation and Embryology*. Taylor & Francis (Biomedical Law and Ethics Library). Available at: <https://books.google.co.id/books?id=qqXwCQAAQBAJ>.
- Hungu (2016) *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Jennifer Choe, A.L.S. (2022) 'Fertilisasi In Vitro Kegiatan Pendidikan Berkelanjutan Indikasi', *In Vitro Fertilization - StatPearls - NCBI Bookshelf*, pp. 1–7.
- Kesehatan, J. et al. (2014) 'Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai Volume VII No. 2 Edisi Desember 2014, ISSN: 19779-469X', VII(2), pp. 77–82.
- Kosanke, R.M. (2019) 'Keluarga', <https://Medium.Com/>, pp. 7–29. Available at: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- KUA Rajabasa Bandar Lampung (2021) 'Profil Kantor Urusan Agama Rajabasa Bandar Lampung', in. Available at: <https://kuaumbulharjo.org/>.
- Mansur, I.G. (2001) 'Strategi Memilih Jenis Kelamin', in, p. 10.
- Maris, S. (2021) 'Faktor yang Mempengaruhi Jenis Kelamin Anak', *Rumah Sakit Ibu dan Anak*, pp. 1–5. Available at: <https://www.rsiastellamaris.com/blog/get/faktor-yang-mempengaruhi-jenis-kelamin-anak-TIPS202109230001>.
- Masturoh, I. and Anggita, N. (2018) 'Metodologi Penelitian Kesehatan'.
- Megasari, dkk. (2017) 'Konsep Teori Proses Kehamilan', *Ekp*, 13(3), pp. 1576–1580.
- Miranda, V., Dahlberg, J. and Andersson, G. (2018) 'Parents' Preferences for Sex of Children in Sweden: Attitudes and Outcomes', *Population Research and Policy Review*, 37(3), pp. 443–459. doi:10.1007/s11113-018-9462-8.
- Mursyida, R., Mutiara, E. and Asfriyati, A. (2018) 'Faktor-Faktor yang Memengaruhi Jumlah Anak di Desa Pusong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe', *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(2), p. 249. doi:10.33143/jhtm.v4i2.419.
- Naviri, T. (2011) *Buku Pintar Ibu Hamil*. PT Elex Media Komputindo.
- Notoatmodjo (2007) *Metodologi Penelitian*.

- Notoatmodjo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlawati (2017) '*Analisis Pedigree Vitiligo Pada Komunitas To Balo Kecamatan Pujannating Kabupaten Barru*', *Uin Alauddin Makassar*, pp. 1-86.
Available at: <http://repositori.uinalauddin.ac.id/1178/1/rezki.pdf?cv=1>
- Riyanto, A. (2017) *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Soewadi (2016) '*Hubungan Antara Gangguan Kecemasan Dengan Gangguan Seksual*'.
- Sugiyono (2019) '*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*', in. Bandung: Alfabeta.
- Suryo (2010) *Buku Genetika Manusia, pemrograman jenis kelamin anak dalam perspektif medis*.
- Susanto, A.H. (2011) *Genetika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tilong, D.A. (2015) *Mau Anak Laki-laki atau Perempuan?* Yogyakarta: Flash Books.
- Wicaksana, A. (2016) '*Kehadiran Seorang Anak*', <https://Medium.Com/> [Preprint]. Available at: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Widya, S. (2009) '*Cerdas dan Jitu merencanakan Jenis Kelamin Anak*', in *Cetakan 1*, p. 77.
- Zakaria, A. (2017) '*Asuhan Keperawatan Keluarga Pendekatan Teori dan Konsep*', *International Research and Development for Human Beings*.